

**LITERASI CERITA ANAK DALAM KELUARGA BERPERAN SEBAGAI
PEMBELAJARAN PEMBENTUK KARAKTER**

ANAK SEKOLAH DASAR

Ilmi Solihat, Erwin Salpa Riansi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ilmisolihat@yahoo.co.id

Abstrak. Anak pertama kali akan memperoleh penguasaan dan pemahaman terkait pengetahuan secara kognitifnya melalui pengalaman pembelajaran di rumah. Sekaitan dengan itu, penerapan karakter secara tidak langsung terjadi di dalamnya. Persoalannya terkadang orang tua terlalu mendominasi seorang anak dengan berbagai kalimat larangan dalam mengajarkan karakter terhadap anaknya. Banyak anggota keluarga di masyarakat yang menyepelekan persoalan sastra. Masyarakat memiliki perspektif bahwa sastra hanya menghadirkan khayalan dan angan-angan semata pada seorang anak. Literasi memang tidak melulu selalu yang bermakna membaca buku, namun membaca atau mendengarkan cerita melalui sastra anak sebagai bagian dari tahap awal seorang anak mendekati sastra dalam menumbuhkan karakter pada seorang anak, khususnya anak usia sekolah dasar. Sementara itu, tantangan teknologi informasi semakin pesat berkembang maju. Sehingga apabila seorang anak tidak dibiasakan dengan literasi yang baik, maka dapat terjebak dalam hegemoni media sosial dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak mencerminkan karakter. Anak akan menjadi pribadi yang asing di lingkungan masyarakatnya bahkan terhadap orang tuanya sendiri. Sementara itu, sastra dapat menghadirkan kebijaksanaan seseorang melalui karakter-karakter tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Seorang anak dapat diajak berdiskusi mengenai isi cerita yang ada di dalamnya. Selain itu juga, seorang anak dapat memperoleh pembelajaran sastra secara tidak langsung dan kegiatan literasi menjadi bagian dalam kehidupannya. Dengan demikian adanya keterkaitan literasi cerita anak dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi, Cerita Anak, Pembelajaran Karakter

***Abstract.** Children will first acquire mastery and related understanding through home experience. Related to that, the application of indirect characters takes place inside it. The problem with parents is also very different from children. Many family members are underestimated. Society has a perspective that literature presents only delusions and delusions to a child. Literacy is not simply meaning reading a book, but reading or receiving stories through child literature as part of early learning for boys to learn, elementary school children. Meanwhile, information technology is getting ahead. No one can get used to good literacy, can be incorporated into social media and perform activities that do not reflect the character. The child will become a normal person in the community even the parents themselves. Meanwhile, literature can present a person through the characters presented in it. A child can be invited to discuss because of the content of the story in it. In addition, a child can learn directly and literacy activities become part of his life. Thus, there is a significant correlation between literacy of children's stories in families in character building and elementary school time.*

***Keywords:** Literacy, child literature, Character building.*

A. Pendahuluan

Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan paling utama dalam hirarki dunia pendidikan. Anak pertama kali akan memperoleh penguasaan dan pemahaman terkait pengetahuan secara kognitifnya melalui pengalaman pembelajaran di rumah. Menurut Syamsu Yusuf (2009), (Inten, 2017). Keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam memberikan : rasa aman fisik maupun psikis, kasih sayang, model perilaku yang baik untuk anak hidup dalam masyarakat serta memberikan bimbingan dalam belajar, untuk mengoptimalisasi pengembangan inspirasi dan prestasi anak. Sedangkan dalam UU No 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 ayat 4, Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Banyak anggota keluarga di masyarakat yang menyepelekan persoalan sastra. Masyarakat memiliki perspektif bahwa sastra hanya

menghadirkan khayalan dan angan-angan semata pada seorang anak. Pemahaman ini yang masih terus dipegang oleh masyarakat sehingga ketika seorang anak membaca komik, orang tua akan mencibir anaknya dengan berbagai umpatan yang melemahkan literasi dan nilai-nilai yang dihadirkan oleh karya sastra.

Literasi memang tidak melulu selalu yang bermakna membaca buku, namun membaca atau mendengarkan cerita melalui sastra anak sebagai bagian dari tahap awal seorang anak mendekati sastra dalam menumbuhkan karakter pada seorang anak sejak usia dini sampai anak usia sekolah dasar.

Literasi merupakan kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks (Hartati, 2017). Senada dengan hal tersebut, Aan Subhan Pamungkas memaparkan literasi sebagai kemampuan membaca dan memahami teks, grafik, tabel, diagram dalam berbagai konteks (Pamungkas, 2017). Sedangkan menurut Ana Nurhasanah, kemampuan

literasi juga dapat berupa kemampuan menyaring dan mengolah informasi sehingga dapat bermanfaat bagi diri manusia (Nurhasanah, 2016). Berbeda dengan Hamdan Husein Batubara mengemukakan kemampuan literasi terdiri dari kemampuan mengakses, memahami, dan dan memanfaatkan informasi secara cerdas (Batubara, 2018). Dengan demikian literasi berarti kemampuan Memahami informasi dari berbagai sumber.

Kemampuan seseorang dalam mempelajari dan mengelola informasi menjadi modal penting bagi seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, mental, cara berpikir, dan budi pekertinya (Rahma, Pratiwi, & Lastiti, 2015), (Rahayu: 2016).

Sementara itu, tantangan teknologi informasi semakin pesat berkembang maju. Saat ini banyak anak usia dini dan anak usia sekolah dasar yang sudah mampu mengoperasikan laptop bahkan *gadget*

dengan berbagai fitur yang dihasilkan. Belum lagi, banyak lagi jejaring sosial yang hadir terbuka luas dan dapat diakses setiap orang melalui media gadgetnya. Sehingga, apabila seorang anak tidak dibiasakan dengan literasi yang baik, maka dapat terjebak dalam hegemoni media sosial dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak mencerminkan karakter.

Sementara itu, sastra dapat menghadirkan kebijaksanaan seseorang melalui karakter-karakter tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Seorang anak dapat diajak berdiskusi mengenai isi cerita yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, orang tua dapat mendekati seorang anak dengan literasi melalui media sastra. Dengan kegiatan ini akan menguraikan adanya keterkaitan literasi cerita anak dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter anak usia dini sampai dengan usia sekolah dasar.

B. Pembahasan

Sekitar 10 tahun belakangan ini, mewabah mulai dari yang sifatnya di Indonesia, istilah literasi mulai lembaga formal, informal, dan juga

nonformal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Gerakan Literasi Nasional, mulai memunculkan enam literasi dasar yaitu literasi bahasa, literasi berhitung/ numerik, literasi sains, literasi teknologi informasi dan media, literasi keuangan serta literasi kebudayaan dan kewarganegaraan.

Secara etimologis, literasi diambil dari bahasa latin “literatus” yang berarti orang yang belajar. Menurut Unesco, pemahaman seseorang mengenai makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa entitas literasi tidak bisa berdiri sendiri. Ia hadir atas pengaruh dari pelbagai institusi sosial yang melingkupinya.

Sebagaimana dikatakan dalam Ma'mur (2010:26) “... budaya literasi, yakni menumbuhkan budaya baca tulis, dalam konteks kita, baik dalam bahasa daerah, Indonesia, Arab, maupun Inggris secara bertahap berdasarkan prioritas kebutuhan dan kemampuan.” Namun, apabila kita menggali dari sisi istilah, maka kita akan bertemu beberapa kata yang berdekatan yaitu

literacy (literasi), *literary*, *literature/ litere (literatur)* bahkan *letter* (huruf). Terlepas dari istilah-istilah yang muncul tersebut dan pasti akan berkembang sesuai dengan definisi yang dianut, potensi benang merah dari semua itu adalah menitik pada aktivitas membaca dan menulis. Dengan demikian, konsep literasi bermula pada dua keterampilan berbahasa tersebut, sehingga apapun pengembangan definisi literasi, maka ia tidak bisa melepaskan diri dari aktivitas membaca dan menulis.

Sekaitan dengan itu, merunut pada sejarah dijadikannya tanggal 8 September sebagai “*International Literacy Day*” yang didasari dari konferensi Tingkat menteri Negara-negara anggota PBB pada tanggal 17 november di Teheran, Iran. Waktu itu hampir 2/3 masyarakat dunia buta huruf sehingga momentum “*International Literacy Day*” menjadi *vocal point* di dalam mengingatkan dunia mengenai persoalan ini.

Karakteristik cerita anak tidak berbeda halnya dengan hakikat sastra pada umumnya. Menurut Nurgiyantoro (2005) pada hakikatnya sastra adalah

citra kehidupan, gambaran kehidupan. Selanjutnya menurut pendapat Lukens (2003) “Cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan”.

Dalam cerita anak tergambar peristiwa kehidupan karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam alur cerita. Dengan demikian cerita anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian, dan hal itu tercermin secara konkret dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005) “Cerita anak adalah cerita yang di mana anak merupakan subjek yang menjadi fokus perhatian. Tokoh cerita anak boleh siapa saja, namun mesti ada anak-anaknya, dan tokoh anak itu tidak hanya menjadi pusat perhatian, tetapi juga pusat pengisahan”. Berdasarkan kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah cerita yang mengantarkan dan berangkat dari kaca mata anak.

Bahasa yang dipergunakan dalam teks-teks sastra dapat dipandang sebagai representasi suatu *stile* yaitu *stile* penulisannya. *Stile* itu sendiri

harus dapat dipahami oleh pembaca, di dalam cerita itu pengarang juga ingin mempengaruhi pembaca (anak) untuk memberikan sikap sebagaimana yang diberikan secara implisit dalam cerita. Dalam persoalan ini pengarang cerita anak perlu mempertimbangkan sisi estetika sebuah karya sastra berdasarkan apresiasi pembaca anak.

Secara etimologi, estetika sendiri berasal dari kata *aistheton* (Yunani) yang artinya kemampuan melihat lewat penginderaan. Sumarjdo (2000) mendefinisikan estetika sebagai pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Dengan memiliki indra yang sempurna, manusia mampu menerjemahkan alam semesta ini sebagai seni yang penuh dengan keindahan.

Sementara itu, apresiasi cerita anak adalah suatu kegiatan untuk memperoleh pelajaran yang berharga sebagai pengalaman kehidupan anak sesuai dengan dunianya untuk mengembangkan fantasinya” (Nurgiyantoro, 2005). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa apresiasi cerita anak adalah suatu penilaian, pemahaman,

penikmatan, dan penghargaan terhadap cerita anak.

Anak-anak sering bertanya tentang banyak hal, baik yang berhubungan dengan hal-hal yang faktual maupun yang fiktif. Pertanyaan-pertanyaan ini, bagi anak-anak, merupakan ekspresi dari rasa ingin tahu dan menyibak keraguannya, sehingga anak tersebut terdorong untuk mengajukan pertanyaan. Hal ini merupakan kebutuhan psikis alamiah yang dinamakan dengan istilah “cinta meneliti.”(Zurayk, 1997)

Cinta meneliti ini merupakan salah satu pertanda anak yang cerdas. Anak cerdas selalu ingin tahu dan terangsang untuk memecahkan masalah yang baru ditemukannya. Dengan begitu, ia dapat mencoba hal-hal baru dan menciptakan produk-produk pemikiran bagi dirinya sendiri. Gardner (Amstrong, 2005), mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya.

Anak-anak mulai berpikir kritis dimulai ketika mereka menuju pada penguasaan bahasa dan motorik serta

kemandirian, yaitu pada masa tatih (di atas 18 bulan). Pada masa ini anak-anak mulai mengenal bahasa dan tertarik untuk mempelajarinya. Berbagai pertanyaan kritis mulai terlontar.

Pernyataan di atas sejalan dengan perkembangan anak sebagaimana dikemukakan Papalia dan Old (Hawadi, 2001) yang membagi masa kanak-kanak dalam lima tahap :

1. Masa Prenatal, yaitu diawali dari masa konsepsi sampai masa lahir.
2. Masa Bayi dan Tatih, yaitu saat usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, di atas usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, di atas usia 18 bulan sampai tiga tahun merupakan masa tatih. Saat tatih inilah, anak-anak menuju pada penguasaan bahasa dan motorik serta kemandirian.
3. Masa kanak-kanak pertama, yaitu rentang usia 3-6 tahun, masa ini dikenal juga dengan masa prasekolah.

4. Masa kanak-kanak kedua, yaitu usia 6-12 tahun, dikenal pula sebagai masa sekolah. Anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.
5. Masa remaja, yaitu rentang usia 12-18 tahun. Saat anak mencari identitas dirinya dan banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya serta berupaya lepas dari kungkungan orang tua.

Sekaitan dengan itu, maka perlunya peran keluarga terhadap perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan Kingslet Davis (Murdianto, 2003) yang menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah:

- a) *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.
- b) *Maintenance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri.
- c) *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya, baik itu

posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, atau pun posisi-posisi lainnya.

d) *Sosialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat.

e) *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga.

f) *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya.

g) *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal.

h) *Physical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan, dan perumahan bagi anggotanya.

Karakter adalah nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kemendiknas, 2010). Sedangkan Scerenko dalam Samani dan Hariyanto (2012) menyatakan bahwa "karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang

membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa”. Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

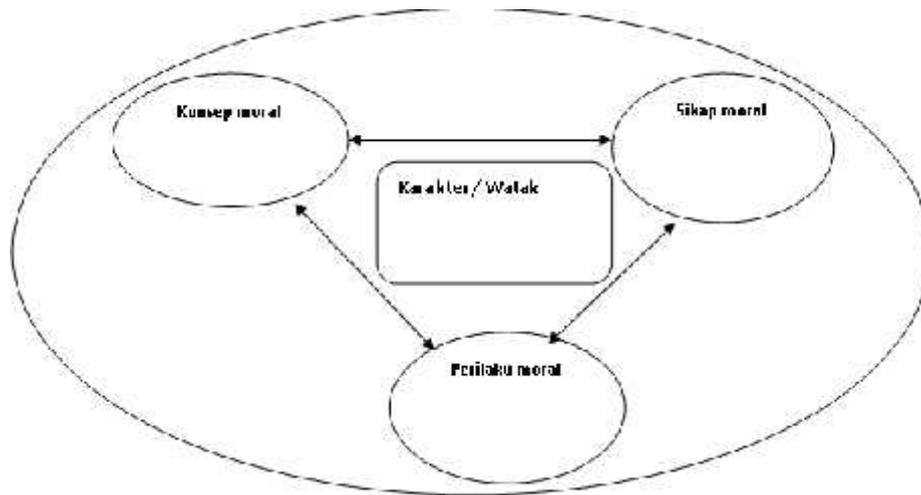
Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. Winton dalam Samani dan Hariyanto (2012) mendefinisikan “pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya”.

Menurut Elkind & Freddy Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to

judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Samani dan Hariyanto (2012) mengungkapkan bahwa “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”. Sedangkan Fakry Gaffar dalam Kesuma, dkk (2012) menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Jadi, pendidikan karakter adalah proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan berperilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Bagan di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir.



Bagan 1. Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

Merujuk pada konsep-konsep di atas bahwa pada dasarnya sastra khususnya cerita anak merupakan hasil karya seni yang di dalamnya sarat akan pesan moral melalui pesan tersirat berdasarkan karakter-karakter tokoh anak yang dimainkan di dalamnya. Sementara itu keluarga sebagai bagian penting yang mampu memantau perkembangan seorang anak dan mengarahkannya menjadi pribadi-pribadi yang memiliki karakter baik.

Anak yang dibesarkan dengan berbagai kalimat perintah larangan, maka tanpa disadari orang tua telah menggiring anak-anaknya menjadi jiwa-jiwa yang penuh dengan rasa tidak berani di suatu saat.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang kerap kali dilupakan oleh para orang tua pada umumnya saat ini, yaitu peran sebuah cerita dan efek yang dapat ditimbulkan melalui cerita tersebut. Sebab, cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat murni, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita-cerita yang kita dengar dimasa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. Kedua, melalui cerita manusia diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Memang harus diakui, sering kali hati kita tidak merasa nyaman bila harus diceramahi dengan seribu nasehat yang berkepanjangan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan moral dalam keluarga mulai luntur. Arus globalisasi menyerang di segala aspek kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat kota tetapi juga masyarakat pedesaan. Para orang tua terlalu mempercayakan sepenuhnya anak-anak pada kemajuan teknologi (baca: gadget), sehingga kedekatan emosional antara orang tua dan anak menjadi kurang kuat yang pada akhirnya anak menjadi bebas dan tidak menghormati orang tuanya.

Melihat kenyataan saat ini, maka keahlian bercerita merupakan salah satu kemampuan yang wajib dikuasai para orang tua bahkan tidak hanya sebatas dikuasai namun, perlu diaplikasikan secara nyata.

Melalui metode bercerita inilah para orang tua mampu memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan senang hati. Melalui perasaan senang yang diterima seorang anak lewat pengisahan sebuah cerita.

Selanjutnya, pola pengasuhan anak melalui metode bercerita dapat mendekatkan anak dalam

mengapresiasi budaya literasi sejak usia masih dini. Anak secara tidak langsung menjadi memiliki perilaku menyimak dengan baik. Di samping itu juga, anak dapat menirukan orang tuanya dengan banyak membaca buku-buku bacaan. Adapun kontribusi lebih jauh melalui pendekatan bercerita dapat merangsang anak menjadi seorang pencerita (penulis cerita). Pada dasarnya naluri budaya literasi bercerita sudah tertanam dalam diri seorang anak dan dapat menjadi sebuah proses pembelajaran bersastra secara tidak langsung pada diri seorang anak.

1. Anak-anak kerap kali berinteraksi dan berperan dengan berbagai karakter tokoh melalui barang-barang mainan seperti halnya gambar-gambar mainan, boneka, ataupun robot-robotan (bagi anak laki-laki). Pada saat ini secara tidak langsung kemampuan bersastra anak mulai tumbuh perlahan dibarengi kemampuan komunikasinya dalam berbahasa serta mempraktikkan beberapa karakter tokoh.
2. Anak-anak senang bermain peran melalui anggota keluarga atau

teman sebayanya seperti, dia akan berperan sebagai dokter-dokteran dan salah satu anggota keluarga atau teman bermainnya diminta sebagai pasien. Dalam kegiatan tersebut juga seorang anak telah belajar bersastra dengan bermain peran dan memainkan beberapa karakter.

3. Pada saat seorang ibu melakukan kegiatan berdongeng saat anaknya akan tidur atau sedang menanamkan contoh-contoh karakter tertentu, maka si anak kerap kali memberikan tanggapan terkait tokoh-tokoh dalam ceritanya. Pada saat ini pembelajaran kemampuan bersastra semakin meningkat melalui tanggapan kritisnya terhadap isi cerita yang dibacakan ibunya.

Namun, perilaku-perilaku seperti di atas saat ini perlahan-lahan mulai luntur di diri seorang anak. Kehadiran teknologi yang tidak mampu terbentung telah mengubah segala aspek budaya di segala lini kehidupan. Saat ini yang terjadi, orang tua asyik berselancar di dunia maya dengan

media teknologi yang dimilikinya, pada akhirnya orang tua mengabaikan perannya dalam menumbuhkan karakter bermoral dan lebih bebas melepas anak-anaknya jauh terjerumus dengan keasyikannya pada media teknologi yang dimilikinya.

Menghadapi tantangan globalisasi yang semakin canggih ini, ada baiknya para orang tua kembali merevitalisasi kebiasaan-kebiasaan penanaman moralitas anak terhadap kegiatan bersastra melalui bercerita. Dengan kemajuan teknologi tadi, bukan berarti menutup segalanya dari kemajuan zaman, namun dapat berjalan beriringan tanpa mengabaikan kepentingan diantara satu dengan yang lainnya. Saat orang tua mendekati anaknya pada suatu cerita, maka para orang tua dapat melakukannya dengan menggunakan media literasinya lewat tampilan dalam media teknologi yang dimilikinya. Adapun efek yang akan dirasakan, adanya kedekatan emosional yang terjalin antara orang tuanya dan anak.

Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena

dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan. Keluarga tidak menanamkan pembelajaran karakter secara kaku, namun dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan pada diri seorang anak.

Dengan demikian, jika keluarga mendekati pada literasi bersastra dengan penuh cinta kasih, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter berbudaya dan bermoral tinggi. Di samping hal itu juga, keluarga merupakan wadah penempatan karakter individu. Nasihat hidup bahwa manusia yang berkualitas hanya akan lahir dari seorang pribadi yang berkualitas, remaja yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas.

D. Simpulan

Uraian di atas cukup menjelaskan apa arti keluarga yang sesungguhnya. Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan wahana awal pembentukan moral serta penempatan karakter manusia. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral kehidupan. Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orang tua dengan anak,

keluarga merupakan wadah mencurahkan segala inspirasi. Keluarga menjadi tempat pcurahan segala keluh kesah. Keluarga merupakan suatu jalinan cinta kasih yang tidak akan pernah terputus. Terlebih lagi keluarga menjadi tempat tumbuhnya budaya literasi sastra pada diri seorang anak.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat. Bukan hanya siaran-siaran televisi bahkan media gadget telah kembali menjadi salah satu faktor penyebab luntarnya

nilai-nilai tersebut. Hadirnya televisi dan gadget telah merebut perhatian anak terhadap orang tua. Anak seringkali mengabaikan nasihat yang diberikan oleh orang tua dengan alasan nasihat tersebut terkesan kuno. Dalam kondisi demikian, seorang anak tidak mengetahui yang sebenarnya mengenai

nilai-nilai yang seharusnya diberikan orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pola literasi yang akan dikembangkan oleh orang tua dengan arus perkembangan budaya dan teknologi yang semakin hari semakin maju.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Batubara, Hamdan Husein. 2017. *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4 (1), 15-29.
- Gunarsa, Singgih D. *Menyikapi Periode Kritis Pada Anak dan Dampaknya Pada Profil Kepribadian tahun 2001 dalam Psikologi Perkembangan Pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Editor: S. C. Utami Munandar. Jakarta: UI Press. 2001.
- Hartati, T. 2017. *Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi di*
- Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat)*. *Edutech*, 15 (3), 301-310.
- Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Inten, Dinar Nur. 2017. *Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak (Role of The Family Toward Early Literacy of The Children)*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Golden Age*. 1 (1), 23-32.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lukens. 2003. *Analisis Buku Cerita Anak Fiksi 'Lost Dog! Anjing Hilang' dengan Pendekatan Objektif Berdasarkan Kriteria Fiksi Sastra*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Ma'mur, Ilzamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi*. Jakarta : Diadit Media.
- Murdianto, Utomo dan Bambang S. 2003. *Modul Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan*. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. UGM University Press.
- Nurhasanah, A. (2016). Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1), 87-95.
- Pamungkas, A. S. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi pada Materi Bilangan bagi Mahasiswa Calon Guru SD*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (2), 228-240.
- Rahayu, T. 2016. *Penumbuhna Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. In *The Progressive and fun Education Seminar*. pp (179-183). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahma, N. M., Pratiwi, R. N., & Lastiti, N.V. 2015. *(Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang)*. *Adminitrasi Publik (JAP)*, 3 (5), 763-769.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarjdo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB Press
- Wahyono, Budi. 2016. *Bahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X (KTSP 2006-Jilid 1)*. Jakarta : Erlangga
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Rosda.
- Zurayk, Ma'ruf. 1997. *Aku dan Anakku*. Bandung: Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan).